

RISIKO BENCANA DALAM PERSPEKTIF ULAMA DAYAH: STUDI KASUS DI KABUPATEN PIDIE JAYA, ACEH, INDONESIA

Sayed Yunus¹, Eka Sri Mulyani², Teuku Alvisyahrin³

¹ Program Studi Magister Ilmu Kebencanaan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia, 23111
Email: sayedyunus1512@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia, 23111
Email: ekasrimulyani@ar-raniry.ac.id

³ Program Studi Ilmu Kebencanaan dan Program Studi Ilmu Tanah Fakultas Pertanian
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia, 23111
Email: teuku.alvisyahrin@unsyiah.ac.id

Abstract: The role of Islamic dayah scholars in providing a perspective of disaster risk reduction to the people of Aceh has a very central position. The purpose of this study was to determine the perspectives of dayah scholars in Pidie Jaya in understanding the concepts and efforts of Disaster Risk Reduction (DRR) and its influence on community culture in responding to disaster issues. The sample in this study were seven individuals from the Dayah Ulama group and 14 individuals from the community from various educational and professional backgrounds spread across Pidie Jaya Regency. Data collection was carried out through field interviews and the collection of relevant documents from various sources. This study found Ulama in Pidie Jaya argued that disaster was a disaster from God in the form of reprimand to humanity and its prevention by patience and trying to avoid risks and pray to Allah. This study also found that the opinions of the ulama influenced the views of the Pidie Jaya community in responding to disaster risk. The existence of scholars in the community as a reference shaft in religion and decision making in attitude. Scholars are very good at mediating Quranic knowledge using language that is easily understood by the public. This condition makes it strategic to make Dayah Ulema the catalyst for transforming disaster knowledge from the perspective of disaster risk reduction management to the community. As a social centre, it is crucial to involve ulama in campaigning and carrying out disaster risk reduction actions undertaken by related parties.

Keywords: Dayah scholars, disaster risk perspective, public trust

A. Pendahuluan

Ancaman bencana terjadi karena faktor alami dan faktor kesalahan perilaku manusia¹. Namun, beberapa bencana yang terjadi di Aceh umumnya terjadi karena faktor alami, seperti kejadian Mega gempa dan tsunami 2004, tidak kurang dari 236.116 jiwa meninggal² serta berbagai sektor sosial, budaya, infrastruktur dan sektor produksi hancur³. Kemudian gempa Pidie Jaya pada tahun 2016

¹ Suryadilaga, M. A. "Pemahaman Hadis tentang Bencana (Sebuah Kajian Teologis terhadap Hadis-hadis tentang Bencana)", *ESENSIA* Vol. XIV No. 1 April 2013.

² Sibuet, J. C., Rangin, C., Le Pichon, X., Singh, S., Cattaneo, A., Graindorge, D., ... Yamaguchi, H. 2007. 26th December 2004 great Sumatra-Andaman earthquake: Co-seismic and post-seismic motions in northern Sumatra. *Earth and Planetary Science Letters*, 263(1-2), 88-103. <https://doi.org/10.1016/j.epsl.2007.09.005>.

³ BAPPENAS, 2005. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. <https://bappenas.go.id/>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2019.

dengan kekuatan 6.5 Mw merusak lebih dari ~3000 bangunan dan ~100 orang meninggal⁴, kerugian ini belum mempertimbangkan sarana, prasarana hingga sektor lainnya.⁵

Berbagai peristiwa bencana besar seperti tersebut diatas, hingga peristiwa bencana lainnya seperti banjir dan longsor sangat berisiko menimbulkan kerugian, baik itu berupa kehancuran dan kehilangan harta benda, nyawa, hingga gangguan psikologis. Pada proses mitigasi bencana, perilaku masyarakat sangat mempengaruhi dampak kerusakan dan kerugian yang dihadapi.⁶ Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengetahui perilaku masyarakat terhadap kepedulian terkait bencana serta faktor apa saja yang mempengaruhinya.⁷

Pada dasarnya, persepsi merupakan penafsiran suatu informasi terhadap stimulus yang ditangkap indera, sehingga diinterpretasikan menjadi suatu pemahaman.⁸ Persepsi manusia terhadap bencana merupakan stimulus yang mendorongnya melakukan upaya pencegahan atau pengurangan terhadap risiko yang akan terjadi.⁹ Meskipun demikian, persepsi masyarakat terhadap bencana belum dipengaruhi oleh pemerintah, ahli, dan otoritas lainnya. Padahal persepsi masyarakat cenderung bersifat heuristik.¹⁰ Upaya pencegahan terhadap resiko bencana dilakukan sesuai dengan otoritas yang dianggap memiliki kompetensi dan integritas dalam menilai atau menangani risiko.

Salah satu pihak yang memiliki peran penting dan efektif untuk mendorong terjadinya upaya-upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana di Pidie Jaya adalah ulama. Masyarakat Aceh percaya bahwa bencana termasuk ranah teologis/kalam. Adagium langkah, rizki, pertemuan, dan perpisahan/maut di tangan Allah dibangun dari konsep teologi anutan sebagian besar masyarakat Aceh.¹¹ Pada konteks ini ulama menjadi sandaran utama bagi masyarakat Aceh. Selain bijaksana dalam bersikap, penguasaannya dalam ilmu pengetahuan agama menjadikannya rujukan bagi masyarakat baik dalam hal ibadah maupun sikap dalam mengambil sebuah keputusan.¹² Selain itu, Ulama juga menguasai pengetahuan yang bersifat umum, seperti persepsi atas bencana yang dibangun.

Oleh karena itu, persepsi ulama terkait bencana menjadi sangat patut diteliti dan didalami, mengingat ulama adalah rujukan masyarakat terhadap keyakinan mereka terkait bencana. Persepsi yang benar atas bencana tentu akan berpengaruh positif terhadap upaya pengurangan risiko bencana sekarang dan masa depan di Aceh secara khusus Indonesia secara umum.

Penelitian ini memadukan kajian kepustakaan dengan penelitian lapangan. Data-data sejarah mengenai ulama diperoleh melalui literatur-literatur yang ditulis oleh para ahli yang mengkaji tentang peran ulama dalam syiar agama Islam, pengabdianya pada masyarakat, sampai perlawanan mengusir penjajah. Sedangkan data-data dari lapangan diperoleh melalui penelitian lapangan di Kabupaten Pidie

⁴ Muzli, Muzli et al. 2018. "The 2016 M w 6 . 5 Pidie Jaya , Aceh , North Sumatra , Earthquake : Reactivation of an Unidentified Sinistral Fault in a Region of Distributed Deformation." *Seismological Research Letters* XX(XX): 1–12.

⁵ Idris, Yunita et al. 2019. "Post-Earthquake Damage Assessment after the 6.5 Mw Earthquake on December, 7th 2016 in Pidie Jaya, Indonesia." *Journal of Earthquake Engineering* 00(00): 1–18. <https://doi.org/10.1080/13632469.2019.1689868>

⁶ Gifford, R., & Nilsson, A. 2014. Pro-environmental concern and behaviour : *A review*, 1–17. <https://doi.org/10.1002/ijop.12034>

⁷ Bronfman, N. C., Cisternas, P. C., López-vázquez, E., Maza, C. De, & Oyanedel, J. C. 2015. Understanding Attitudes and Pro-Environmental Behaviors in a Chilean Community. *Sustainability*, 7, 14133–14152. <https://doi.org/10.3390/su71014133>

⁸ Walgito, B. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: PT. Andi Offsets, 2004.

⁹ Brenkert-Smith, H., Champ, P. A., & Flores, N. 2012. "Trying not to get burned: Understanding homeowners' wildfire risk-mitigation behaviors". *Environmental Management*, 50 (6), 1139-1151. doi: 10.1007/s00267-012-9949-8.

¹⁰ Renn, O., & Rohrman, B. *Cross-Cultural risk perception: A survey of empirical studies*. Stuttgart and Melbourne : Springer-Science Business Media, B.V., 2000.

¹¹ Ramli, A. 2007. Teologi Bencana. *Opini Serambi Aceh*, diakses pada tanggal 10 Juli 2019.

¹² Auliya, S. A. 2014. "Eksistensi Kiai dalam Masyarakat". *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12, No. 2, 149-171.

jaya. Penelitian ini juga dilakukan di Kabupaten Bireuen untuk perbandingan. Penggalan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 7 orang responden ulama serta 14 orang masyarakat di sekitar dayah.

B. Peran Ulama di Tengah Masyarakat

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), ulama diartikan dengan makna orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam. Ulama merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tidak terbatas dengan pengetahuan keagamaan saja.¹³ Artinya, mereka adalah orang-orang dengan spesifikasi penguasaan ilmu-ilmu syariah, dengan semua detail, mulai dari hulu hingga hilir.¹⁴ Dalam bahasa Qur'an ulama disebut dengan kata *Khassyah* yaitu hamba-hamba-Nya yang takut kepada kemahakuasaan-NYA (Q.S. al-Fathir ayat 28).

Kehadiran dan peran mereka ditengah masyarakat Aceh, telah mengukir sejarah intelektual dalam membentuk kultur, budaya, dan opini ditengah masyarakat bahkan hingga ke luar daerah. Ulama dayah memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat Aceh. Mereka sangat dipercayai dan dipatuhi oleh masyarakat dalam berbagai hal termasuk untuk mengeluarkan fatwa-fatwa tertentu dalam masyarakat. Hubungan emosional antara masyarakat dan ulama telah terjalin sejak awal mula Islam masuk ke Aceh. Begitu lamanya Islam membumi di Serambi Mekkah ini, hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada penduduk Aceh (yang asli) yang tidak beragama Islam.¹⁵ Berger mendefinisikan peran-peran Ulama tersebut sebagai institusi mediasi (*mediating structure*).¹⁶

C. Tipologi Ulama dalam Memahami Konsep Risiko Bencana (RB)

Bencana dalam berbagai kajian selalu diartikan sebagai sisi buruk dari kenyataan yang dihadapi manusia. Bencana merupakan suatu peristiwa yang mengakibatkan kerugian pada manusia, baik materil maupun immaterial. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 156 Allah Swt berfirman:

Artinya: “*(Yaitu) orang-orang yang apabila tertimpa musibah, mereka mengucapkan Sesungguhnya aku ini milik Allah dan sesungguhnya aku akan kembali kepada-Nya.*”

Dalam ayat di atas, bencana dijelaskan mencakup peristiwa yang berdampak negatif hingga positif. Meskipun kebiasaannya musibah selalu dinisbatkan pada peristiwa yang berdampak negatif saja.¹⁷ Bagi kaum beriman, bencana yang melanda, hendaknya menjadi bahan introspeksi diri akan kesalahan-kesalahan kita, seperti kemaksiatan, menyakiti orang lain hingga mengabaikan kewajiban – kewajiban.

Berdasarkan tingkat pemahaman, dan perspektif yang berbeda, secara umum tipologi Ulama dibedakan dalam tiga kategori, yaitu konservatif, moderat dan progresif.¹⁸ Perbedaan tafsir tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Ulama konservatif yaitu argumentasi keagamaan didasari oleh tradisi salaf atau berdasarkan referensi kitab kuning dari pemikiran islam klasik. Pada beberapa isi dan problem kontemporer, tidak jarang referensi kitab klasik kurang memadai dalam menjawab problematika.

¹³ Ismail, A. N., “Ulama dan Pendidikan Islam Klasik (Kajian Ulama, Status Sosial, Kekuasaan, Pendidikan, dan Gerakan Intelektual)”, *Media Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, September 2014.

¹⁴ Romzi, M. 2012. Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama, 2.

¹⁵ Saby, Y., “A Profite on the Ulama in Achehese Society”, *Jurnal Al-Jami'ah*.28, (2000), 280.

¹⁶ Berger, P. L., & Neuhauss, R. J. *To Empower People: The Role of Media-ting Structure in Public Policy* (Washington: American Interpri-se Institute of Public Policy Reseach, 1977).

¹⁷ Muhammadiyah. 2014. *Kedudukan Ulama dan Uleebalang Sebagai Elit Sosial Politik Aceh (1900-1946)* (Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2014).

¹⁸ Ida, L. *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru* (Yogyakarta: LkiS, 2004).

Namun ulama jenis ini kurang menerima referensi di luar kitab kuning yang sebenarnya dapat saja digunakan sebagai referensi sekunder atau dasar pertimbangan lain dalam memutuskan suatu masalah baik dalam bentuk individual maupun kolektif. Dalam kasus isu kebencanaan, sudut pandang ulama ini adalah bencana lebih dominan karena campur tangan Allah. Pandangan ini memberikan banyak hal positif, terutama bagi konsumsi masyarakat awam, serta memberikan kesejukan terutama bagi masyarakat yang sedang tertimpa musibah.

Sedangkan ulama moderat, selain berpedoman terhadap referensi kitab kuning, ulama jenis ini juga tidak jarang mengadaptasi karya – karya bahasa Arab yang bukan berasal dari kitab kuning, bahkan sebagian mengadopsi referensi dari karya berbahasa Melayu – Indonesia. Pandangan bencana dari jenis Ulama ini adalah bencana bukan kehendak Allah semata, tetapi andil manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Ulama progresif muncul dari para informan dari latar belakang kaum progresif. Pemikiran progresif lahir dan terkonstruksi akibat pergesekan para ulama dengan dinamika sosial-kemasyarakatan dengan isu-isu kontemporer. Pergesekan para ulama ini lambat laun membentuk cara pikir dan konstruksi pemikiran yang berdialektika dengan banyak pihak. Ulama konserfatif memandang bencana sebagai bagian dari hukum sebab akibat. Artinya, bencana dipahami sebagai bentuk *adzāb* (hukuman) dari Allah kepada manusia karena mereka telah berbuat aniaya terhadap lingkungan sekitar secara tidak wajar.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Responden, terdapat pandangan umum terkait dengan pengurangan risiko bencana di wilayah Pidie Jaya:

1. 29% dari 7 orang ulama yang diwawancarai menyatakan bahwa bencana merupakan kehendak Allah SWT dan manusia hanya bersabar dalam menghadapinya. Karena bencana tersebut merupakan cobaan dan teguran dari Allah SWT agar manusia dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. 71% lainnya menyatakan bahwa bencana yang terjadi adalah kehendak Allah SWT namun peristiwa tersebut tidak terlepas dari keterlibatan manusia di dalamnya. Artinya sangat terbuka ruang bagi manusia untuk melakukan langkah-langkah pengurangan risiko bencana dimasa yang akan datang. Namun demikian, beliau menegaskan, “usaha yang baik dilakukan adalah dengan berdoa kepada Allah SWT agar dijauhi dari bencana tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, maka ulama dapat dikelompokkan menjadi dua tipologi dalam memandang bencana. Pertama, kelompok ulama konservatif. Kedua, kelompok ulama progresif. Kedua kelompok ulama bersepakat dengan satu proposisi bahwa bencana dapat berupa teguran/peringatan dan bala.

Adanya perbedaan kesimpulan terkait hubungan Allah SWT dengan bencana menarik untuk dikaji, karena hal ini sangat menentukan nasib masa depan PRB. Apakah semakin suram atau semakin berkembang dan kokoh. Khususnya dalam upaya penanggulangan bencana di Aceh dan Indonesia secara keseluruhan yang didiami oleh sebagian besar masyarakat bergama Islam.

Ulama konservatif beranggapan bahwa bencana sepenuhnya berhubungan dengan kehendak Allah SWT akibat kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia. Sehingga Allah SWT menurunkan azab dan bala sebagai peringatan karena manusia telah jauh dari Allah SWT. Pendapat ini akan mengarahkan masyarakat pada pandangan fatalistik sehingga upaya PRB yang dilakukan akan sia-sia.

Pemerintah berkepentingan atas pendapat yang mengaitkan bencana di Aceh sebagai cobaan dan azab Allah SWT. Pendapat ini sering menjadi justifikasi para penguasa atas kebijakan-kebijakan yang dibuat dan berdampak buruk pada kehidupan masyarakat.

Sedangkan ulama progresif sepakat bahwa setiap fenomena alam pasti ada keterlibatan manusia di dalamnya. Yaitu “bencana terjadi akibat kelalaian manusia itu sendiri, karena tidak ada pengetahuan tentangnya”(wawancara). Kelalai dan ketidakperdulian manusia dalam membuat regulasi yang tidak pro pada upaya penanggulangan bencana, merupakan salahsatu sumber bencana bukan selainya. “Dalam pandangan ilmu tasawuf, tidak boleh kita katakan bencana kerjaan Allah, melainkan ulah manusia karena itu suatu kejahatan jangan dikembalikan kepada Allah SWT”(wawancara).

Konsep *disaster risk management* meyakini bencana terjadi akibat pertemuan ancaman dengan kerentanan masyarakat setempat minus kapasitas yang tersedia.

$$R = \frac{H \times V}{C}$$

Keterangan:

R = Risiko

H = Hazard (ancaman)

V = Vulnerability (kerentanan)

C = Capacity (kapasitas)

Dalam manajemen bencana, pemahaman terminologi bencana harus dibedakan dengan term ancaman (hazard).

Sesuatu yang buruk bagi kehidupan manusia adalah bencana, dan bukan ancaman. Ancaman seperti banjir, gempa, tsunami adalah gejala alam yang niscaya terjadi, bukanlah sesuatu yang buruk. Sedangkan bencana, seperti 182.764 korban jiwa, 60 triliun kerugian harta, ratusan ribu rumah hancur bukanlah sesuatu yang baik bagi masyarakat. Besaran angka-angka bencana tersebut tidak mesti terjadi. Dengan kata lain, masih bisa dikurangi sekecil mungkin dengan sejumlah tindakan yang tepat.

Upaya pencegahan ini harus dilakukan secara sistematis, bersinergi, dan berkesinambungan. Mulai dari pra, saat, dan pasca bencana. Selama ini, peningkatan kapasitas masyarakat yang dilakukan oleh ulama lebih pada respon situasional yaitu saat dan pasca bencana, tidak ada keberlanjutan setelahnya. Sehingga masyarakat tidak disiapkan untuk tangguh dengan ancaman yang ada disekelilingnya.

Melalui majlis ta’lim dan mimbar-mimbar khutbah kebencanaan disampaikan. Bagaimana masyarakat yang terpapar bencana dapat menerima dan bangkit atas musibah yang menimpanya. Padahal mempersiapkan masyarakat untuk siap dan tangguh menghadapi bencana yang datang dikemudian hari tak kalah pentingnya guna mengurangi dampak risiko yang akan terjadi. Persiapan ini yang belum dilakukan oleh ulama.

Sebaliknya, pemerintah serta lembaga dan komunitas penggiat bencana lainnya lebih giat mengkampanyekan program mitigasi bencana pada kondisi pra bencana, malalui whorkshop, seminar, dan simulasi bencana. Namun lemah pada situasi saat dan pasca bencana. Sehingga program-program mitigasi yang selama ini dilakukan pada masyarakat terkesan hanya sebagai kelas *sharing* pengeetahuan tentang bencana tidak mengubah perilaku masyarakat.

Oleh karena itu, pemerintah selaku pihak pengambil kebijakan dapat kiranya bersinergi dengan merangkul ulama sebagai bagian dalam kerja-kerja mitigasi bencana. “Selama ini pemerintah jalan sendiri dan ulama jalan sendiri tidak terkoordinir dengan baik, memang fakta yang kita bilang, kami ini

hanya bisa sampaikan ke masyarakat bersabar, bersabar, tapi masyarakat kalo uda tiga waktu gak makan mungkin gak didengar juga, itu satu persoalan” (wawancara).

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisa hasil yang diperoleh pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya, sebahagian ulama berpendapat bahwa bencana merupakan musibah yang datang dari Allah SWT kepada manusia sebagai teguran kepada umat manusia. Perspektif ini diwakili oleh 29% ulama yang diwawancarai, perspektif semacam ini justru melemahkan upaya-upaya pengurangan risiko bencana di Pidie Jaya.

Secara umum ulama berpandangan progresif, dimana terdapat ruang ikhtiar atas setiap bencana yang terjadi guna melakukan upaya pengurangan risiko dimasa yang akan datang. Pandangan seperti ini justru selaras dengan upaya-upaya pengurangan risiko bencana yang dilakukan oleh pemerintah. Oleh karena itu, perlu kerja sama antara Pemerintah daerah dengan ulama dalam upaya proses penyampaian isu bencana, mitigasi bencana, hingga tahap pasca rekonstruksi bencana

BIBLIOGRAPHY

- Auliya, S. A. 2014. Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12, No. 2, 149-171).
- BAPPENAS, 2005. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. <https://bappenas.go.id/>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2019.
- Berger, P. L., & Neuhauss, R. J., 1977. *To Empower People: The Role of Media-ting Structure in Public Policy*, (Washington: American Interpri-se Institute of Public Policy Reseach).
- Brenkert-Smith, H., Champ, P. A., & Flores, N. 2012. Trying not to get burned: Understanding homeowners' wildfire risk-mitigation behaviors. *Environmental Managemen*, 50 (6), 1139-1151. doi: 10.1007/s00267-012-9949-8.
- Bronfman, N. C., Cisternas, P. C., López-vázquez, E., Maza, C. De, & Oyanedel, J. C. 2015. Understanding Attitudes and Pro-Environmental Behaviors in a Chilean Community. *Sustainability*, 7, 14133–14152. <https://doi.org/10.3390/su71014133>
- Gifford, R., & Nilsson, A. 2014. Pro-environmental concern and behaviour : A review, 1–17. <https://doi.org/10.1002/ijop.12034>
- Ida, L. 2004. *NU Muda: Kaum Progressif dan Sekularisme Baru*. Yogyakarta: LKiS.
- Idris, Yunita et al. 2019. “Post-Earthquake Damage Assessment after the 6.5 Mw Earthquake on December, 7th 2016 in Pidie Jaya, Indonesia.” *Journal of Earthquake Engineering* 00(00): 1–18. <https://doi.org/10.1080/13632469.2019.1689868>
- Ismail, A. N. 2014. *Ulama dan Pendidikan Islam Klasik (Kajian Ulama, Status Sosial, Kekuasaan, Pendidikan, dan Gerakan Intelektual)*. *Media Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, September 2014.
- KBBI. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/>. di akses pada tanggal 19 Maret 2019
- Muhammaddar. 2014. *Kedudukan Ulama dan Uleebalang Sebagai Elit Sosial Politik Aceh (1900-1946)*. Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.
- Muzli, Muzli et al. 2018. “The 2016 M w 6 . 5 Pidie Jaya , Aceh , North Sumatra , Earthquake : Reactivation of an Unidentified Sinistral Fault in a Region of Distributed Deformation.” *Seismological Research Letters* XX(XX): 1–12.
- Ramli, A. 2007. *Teologi Bencana*. *Opini Serambi Aceh*, diakses pada tanggal 10 juli 2019.

- Renn, O., & Rohrman, B. 2000. *Cross-Cultural risk perception: A survey of empirical studies*. Stuttgart and Melbourne : Springer-Science Business Media, B.V.
- Romzi, M. 2012. *Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama*, 2.
- Saby, Y. 2000. A Profite on the Ulama in Achehnese Society. *Jurnal Al-Jami'ah*, 28, (2000), h.280.
- Sibuet, J. C., Rangin, C., Le Pichon, X., Singh, S., Cattaneo, A., Graindorge, D., ... Yamaguchi, H. 2007. 26th December 2004 great Sumatra-Andaman earthquake: Co-seismic and post-seismic motions in northern Sumatra. *Earth and Planetary Science Letters*, 263(1–2), 88–103. <https://doi.org/10.1016/j.epsl.2007.09.005>.
- Suryadilaga, M. A. 2013. Pemahaman Hadis tentang Bencana (Sebuah Kajian Teologis terhadap Hadis-hadis tentang Bencana). *ESENSIA Vol. XIV No. 1 April 2013*.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: PT. Andi Offsets.